

Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata

Dwi Yani^{a,1*}, Setyaningsih Rachmania^{a,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ dwiyani2612@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Mei 2023;

Revised: 15 Mei 2023;

Accepted: 20 Mei 2023.

Kata-kata kunci:

Kesulitan belajar;

Siswa Sekolah Dasar;

Bahasa Indonesia.

: ABSTRAK

Kesulitan belajar adalah problematika yang menyebabkan siswa sulit mengikuti proses belajar dan sulit menggapai tujuan pembelajaran. Empat aspek pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Dasar yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Penelitian ini bertujuan guna menjelaskan kesulitan belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dan faktor penyebabnya di kelas V Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasilnya sebanyak 17 siswa yang mengalami kesulitan belajar Bahasa Indonesia disebabkan oleh faktor internal, siswa kesulitan dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Faktor eksternal, ketertinggalan karena dampak pandemi Covid-19 serta guru masih menerapkan strategi konvensional dan tidak menggunakan media pembelajaran. Dapat disimpulkan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata masih kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena faktor internal dan eksternal.

ABSTRACT

Analysis of Students' Learning Difficulties in Indonesian Language Learning in Class V of Wangiwisata Public Elementary School. Learning difficulties are issues that make it difficult for students to participate in the learning process and achieve learning goals. The four aspects of learning Indonesian language at the elementary school level are listening, speaking, reading, and writing. This research aims to explain the learning difficulties of students in Indonesian language lessons and the factors causing them in the fifth grade of Wangiwisata Public Elementary School. This research is classified as descriptive research. The research subjects are all 32 students in the fifth grade of Wangiwisata Public Elementary School. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, which are analyzed using a qualitative approach. The results show that 17 students experience learning difficulties in Indonesian language due to internal factors, such as difficulties in listening, speaking, reading, and writing. External factors include falling behind due to the impact of the Covid-19 pandemic and teachers still implementing conventional strategies and not utilizing instructional media. In conclusion, the fifth-grade students of Wangiwisata Public Elementary School still face difficulties in learning Indonesian language due to internal and external factors.

Keywords:

Difficulty learning;

Elementary students;

Indonesian.

Copyright © 2023 (Dwi Yani & Setyaningsih Rachmania). All Right Reserved

How to Cite : Yani, D., & Rachmania, S. Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 1–7. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/melior/article/view/1555>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha efektif yang dilakukan sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia (Saddhono, 2012). Oleh sebabnya, pendidikan harus mendapatkan prioritas khusus, baik itu perhatian, penanganan dan pengembangan dari seluruh elemen bangsa. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur Sisdiknas memaparkan bahwa tujuan nasional pendidikan Indonesia ialah meningkatkan kecerdasan hidup masyarakat bangsa. Guna meraih visi tersebut berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2003 Pasal 19 ayat 1, hendaknya pendidikan dilaksanakan dengan menyenangkan, inspiratif, penuh tantangan, dan dapat memberikan memotivasi peserta didik, sehingga dapat berkontribusi aktif, mendayagunakan prakarsa dan kreativitas, serta dapat mengembangkan jasmani dan psikologi siswa. Tercapai atau tidaknya tujuan tersebut, dapat diketahui dengan melihat prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dapat dikategorikan sebagai rendah tingginya nilai yang diperoleh siswa, daya tangkap siswa dalam memahami materi, juga bagaimana siswa bersikap atau bertindak dalam suatu permasalahan yang dihadapi (Gultom, 2011; Tarigan, 2013).

Namun pada prakteknya, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak semudah yang diharapkan. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh subjek pelaksana pendidikan. Salahnya tantangan ialah ketika siswa mengalami kesulitan belajar. Kegagalan siswa dalam meraih hasil belajar yang sesuai dengan kriteria penilaian merupakan bukti fenomena kesulitan belajar siswa yang ditandai oleh turunnya hasil belajar siswa. Di samping hal tersebut, kesulitan belajar siswa bisa terlihat dari perilaku yang menyimpang seperti selalu ribut di kelas, mengusik teman lain, serta selalu membolos tidak masuk sekolah. Secara harfiah kesulitan belajar merupakan problematika dimana siswa sulit mengikuti kegiatan belajar dengan baik sebagaimana siswa lainnya, sehingga memberi dampak siswa tersebut tidak bisa meraih tujuan belajar yang ditetapkan (Alifatunnisa, 2021).

Kesulitan belajar menurut pandangan Sugihartono (2007) berarti suatu permasalahan yang terlihat dari siswa yang dicirikan dari hasil belajar tidak mencapai target yang ditetapkan. Secara rinci Sugihartono menambahkan bahwa hasil belajar yang lebih rendah biasanya diperoleh oleh siswa yang menderita kesulitan belajar. Begitu pula dengan siswa yang memperoleh KKM di bawah ketetapan, termasuk sebagai golongan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum 2013 mempunyai karakter yakni pemakaian buku tema dengan mengintegrasikan mata-mata pelajaran yang dileburkan hingga disebut sebagai muatan. Pada Kurikulum 2013, muatan Bahasa Indonesia terintegrasi dengan muatan pelajaran lainnya. Menurut Subana (dalam Mardhatillah, 2016) terintegrasinya pelajaran Bahasa Indonesia ini untuk mengembangkan keterampilan siswa menggunakan berbahasa Indonesia. Kompetensi utama yang harus siswa miliki dalam pelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar (SD) meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, semua aspek tersebut diintegrasikan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selama pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, realitanya tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan sehingga sulit untuk meraih KI dan KD yang sudah ditetapkan (Kemendikbud, 2014; Gultom, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan muatan wajib yang ada di SD. Meskipun Bahasa Indonesia digunakan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, nyatanya banyak siswa yang beranggapan jika Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang tidak mudah. Siswa merasa belum dapat untuk memahami pelajaran Bahasa Indonesia secara cepat. Diantara kesulitan yang dilalui siswa ialah sulit dalam mengertikan suatu teks. Mengutip Khair (2018:89), menyatakan bahwa di pada Kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia dituangkan melalui pendekatan berbasis teks, dapat disajikan berupa teks tertulis ataupun teks lisan. Kesulitan dalam memahami teks tersebut disebabkan oleh siswa yang belum bisa membaca. Contohnya pada kasus siswa kelas V SDN Wangiwisata. SDN Wangiwisata ialah satu dari banyaknya sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Dari segi sarana prasarana, SD ini dapat dikategorikan cukup namun belum dapat mendukung proses pembelajaran secara maksimal, seperti tidak adanya aliran listrik di tiap kelas yang dapat dimanfaatkan

untuk penggunaan teknologi (misalnya *infocus*). Di SDN Wangiwisata ditemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa, utamanya kesulitan belajar.

Bahasa Indonesia menjadi salah satu pelajaran yang banyak dialami siswa. Sebanyak 32 siswa kelas V SDN Wangiwisata, hanya empat siswa yang memperoleh nilai di atas 70 alias tuntas KKM mengerjakan Penilaian Tengah Semester (PTS). Fakta ini menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang menderita kesulitan belajar terhadap materi Bahasa Indonesia. Disamping hal tersebut, setelah dilakukan observasi yang sudah dilaksanakan, kegiatan belajar Bahasa Indonesia di SDN Wangiwisata tidak menggunakan penunjang seperti media pembelajaran, utamanya terkait konsep-konsep abstrak yang membutuhkan pemahaman yang kongkret. Selain itu, strategi dalam kegiatan mengajar yang diterapkan guru pun cenderung bersifat tradisional yaitu ceramah; menyebabkan sebagian siswa menjadi kesulitan untuk mengerti terhadap materi pelajarannya. Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dinyatakan jika siswa sulit memahami materi dan belum mencapai tingkat kompetensi atau kriteria yang diberikan. Mengenai hal demikian, menurut Mulyasa menyatakan “siswa dikatakan berhasil apabila telah mencapai 75% dari materi yang dipelajari” (Mulyasa, 2005; Wadu, Ladamay, & Fitriya, 2020).

Kesulitan belajar setiap siswa tentunya berbeda. Hal demikian bergantung terhadap daya tangkap siswa terkait materi yang dipelajarinya. Soedjono (2003:4) merincikan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya: (1) sulit belajar menerapkan konsep, (2) sulit belajar menerapkan prinsip, (3) sulit dalam menentukan soal uraian. Dari paparan uraian diatas, maka peneliti berminat melakukan penelitian guna mengetahui kesulitan belajar siswa dalam mengerti pelajaran bahasa Bahasa Indonesia, dengan mengambil judul: “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Wangiwisata”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui dan menjelaskan terkait kesulitan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Wangiwisata dan faktor-faktor penyebabnya. Adapun tempat penelitian dilakukan pada tanggal 2-6 Mei 2023 di SDN Wangiwisata yang bertempat di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas V SDN Wangiwisata yang berjumlah 32 orang. Sumber data yang diperoleh berasal dari narasumber dan dokumen yaitu siswa dan guru kelas V, dengan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah peneliti, dimana peneliti secara langsung terjun ke tempat penelitian. Sementara itu, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang menjelaskan secara rinci mengenai data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, yakni hasil observasi dan wawancara aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa.

Hasil dan pembahasan

Penelitian yang dilakukan tanggal 2-6 Mei 2023 di kelas V SDN Wangiwisata utamanya terhadap siswa yang menderita kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini hasil penelitian yang telah peneliti catat.



Gambar 1: Lokasi Penelitian (SDN Wangiwisata).

Secara teratur seluruh siswa selalu datang sebelum kegiatan belajar dimulai, menurut pendapat siswa hal tersebut bertujuan tidak ketinggalan materi yang diajarkan dan tidak kena marah oleh guru. Sebanyak 32 siswa kelas V, peneliti menggolongkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok yang mudah memahami materi dalam mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia (9 siswa), kelompok yang sedikit menderita kesulitan dalam mengajarkan materi Bahasa Indonesia yang dipelajari (6 siswa), dan sisanya merupakan kelompok yang tidak bisa sama sekali alias yang mengalami kesulitan belajar (17 siswa). Kegiatan belajar pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan berpedoman pada Buku Tematik kelas V tema 9 (Benda-Benda di Sekitarku). Siklus pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan adalah guru memberi instruksi kepada siswa untuk membuka halaman tertentu pada buku tema, lalu dibaca secara individual kemudian melakukan tanya jawab terkait teks tersebut. Selanjutnya siswa mengisi isian yang disajikan tanpa kebingungan atau bertanya.



Gambar 2: Guru Menjelaskan Mengenai Isi Teks Yang Dibaca Siswa.

Kelompok siswa yang mudah memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar dan cepat mengerjakan isian teks. Selanjutnya kelompok siswa sedikit mengalami kesulitan harus bertanya pada guru terkait cara mengisi isian, setelah diberi arahan guru mereka dapat mengisi isian teks. Selanjutnya kelompok yang tidak bisa sama sekali alias yang mengalami kesulitan belajar mereka tidak mengerti sama sekali terjadi materi yang dipelajari, sehingga mengisi isian harus menyalin dari hasil teman bahkan menulis jawaban dengan asal.

Setelah diteliti, faktor-faktor yang menyebabkan siswa menderita kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar Bahasa Indonesia kelas V SDN Wangiwisata, penulis golongan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menelaah dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, faktor internal yang menyebabkan kesulitan mempelajari materi Bahasa Indonesia akan penulis jabarkan terkait aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut pemaparan setiap aspek dan kaitannya dengan siswa kelas V SDN Wangiwisata.

Pertama ialah aspek menyimak. Dalam pandangan Shihabuddin (2009) menelaah bahwa menyimak ialah satu kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi untuk mendapatkan pesan, mencerna isi, memahami arti dan mengerti yang diutarakan oleh pembicara melalui pembicaraan lisan. Berbanding lurus dengan Saddhono (2012:4) yang menyatakan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan menggunakan bahasa utama yang dimiliki oleh seseorang dalam pemerolehan bahasa. Karena hal tersebut, keterampilan menyimak menjadi modal awal manusia untuk berkomunikasi. Berdasarkan paparan ahli mengenai menyimak yang telah disebutkan, peneliti bisa menyimpulkan yakni salah satu faktor keberhasilan yang terpenting pada kegiatan belajar Bahasa Indonesia dalam kelas ialah keterampilan siswa selama proses menyimak informasi yang diberikan guru pada saat kegiatan belajar dilaksanakan.

Dalam hal menyimak, siswa kelas V belum dapat dikategorikan dengan baik. Banyak siswa yang tidak memperhatikan secara penuh saat guru menjelaskan, sering mengobrol, bercanda hingga tertawa sehingga mereka tidak mengerti bagaimana mengisi isian teks padahal sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru. Ketika diwawancara mengapa saat jam pelajaran mengobrol, siswa merespon bosan dan jenuh terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Selanjutnya adalah aspek berbicara. Selama ini siswa kelas V selalu menggunakan Bahasa Sunda ketika berbicara dengan teman atau bahkan guru. Ketika diminta untuk menjelaskan hasil kerja kelompok dengan menggunakan Bahasa Indonesia, siswa merasa tidak percaya diri. Rasa ketidakpercayaan mereka terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam menampilkan hasil kerja kelompoknya membuat mereka sungkan. Mereka merasa cemas takut mengalami kesalahan menggunakan Bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan mereka tidak bisa menampilkan keterampilan bicaranya dengan optimal. Problematika yang sangat merugikannya ialah timbul dampak menggunakan bahasa ibu, hal demikian berdampak siswa menjadi sulit dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Berdampingan dengan hal tersebut, timbul problematika lainnya yang berdampak menghambat keterampilan siswa untuk berbicara, yakni salah dalam penggunaan konsep dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Problematika-problematika yang disebutkan berdampak pada siswa menjadi tidak bisa mengasah dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Tentunya hal demikian memberi dampak negatif pada kepribadian siswa. Siswa tidak dapat mengutarakan tanggapan atau pikiran mereka terkait suatu isu. Hal demikian berdampak pada sulitnya untuk berpikir dan menggagas suatu inovatif siswa, sebab hakikatnya kemampuan berpikir inovatif pun akan bisa ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan berulang.

Kemudian terdapat aspek membaca. Membaca dalam pandangan Tarigan (2008) merupakan satu proses yang dijalankan dan dipakai oleh pembaca bertujuan mendapatkan informasi, yang akan diutarakan oleh penulis lewat tulisan. Secara lebih rinci Tarigan (2008) mengutarakan mengenai membaca merupakan satu proses melakukan pembuatan sandi ulang dan pembacaan sandi. Hal pembacaan sandi ialah mengaitkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, tidak sedikit siswa yang belum dapat membaca. Dari 32 siswa kelas V, 17 diantaranya mengalami masalah tersebut. Peneliti melakukan tes membaca pada siswa-siswa tersebut dan hasilnya adalah 10 siswa belum bisa membaca sama sekali, masih belum tahu semua huruf, bingung terhadap huruf yang mirip (contohnya b dengan d), dan tidak tahu membaca huruf konsonan yang dimatikan. Sementara itu 4 diantaranya sudah lancar membaca namun selalu asal mengucapkan bacaan jika ada kata yang menurutnya susah dibaca.



Gambar 3: Peneliti Melakukan Tes Membaca Pada Siswa.

Terakhir yaitu aspek menulis. Menulis dapat dikatakan sebagai tingkat tertinggi dalam berbahasa, karena menulis dilakukan setelah siswa setelah membaca, siswa pasti memiliki satu hal yang hendak diutarakan. Menulis merupakan penyajian lambang-lambang grafik yang melambangkan satu bahasa yang dimengerti, hingga seseorang bisa membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka mengerti bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan 2013 : 22). Karena banyak yang belum bisa membaca, kegiatan menulis pun menjadi sulit karena mereka bingung apa yang harus ditulis. Menulis satu kalimat pendek saja memerlukan waktu yang cukup lama, apalagi harus mengisi isian teks yang membutuhkan pemahaman. Jika dari aspek menyimak, berbicara, dan membaca saja banyak siswa yang kesulitan, maka tak heran melakukan kegiatan menulis pun siswa mengalami kesulitan.

Selain faktor internal yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat pula faktor eksternal. Berdasarkan hasil wawancara pada siswa yang telah dilaksanakan, faktor eksternal yang muncul adalah siswa menderita kesulitan belajar memahami materi bahasa Indonesia dikarenakan oleh proses kegiatan belajar yang disampaikan dinilai sulit bagi siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih dalam tingkat konsep menyebabkan kegiatan belajar condong mengulas teori-teori bahasa. Sejalan dengan pernyataan Slamet (2007), yang menyebutkan mengenai materi Bahasa Indonesia merupakan materi keterampilan berbahasa bukan sekedar pembelajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya digunakan untuk mendukung atau memperjelas hal konteks, yakni yang berkenaan dengan kemampuan tertentu yang tengah dipelajari. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang mendukung ketika kegiatan belajar berjalan. Faktor lainnya ialah sangat kurangnya dukungan wali siswa terhadap anaknya dalam belajar. berdasarkan paparan mengenai hal tersebut, memberitahukan bahwa banyak sekali penyebab siswa menderita kesulitan belajar.

Dari hasil wawancara, sebagian siswa belum mempunyai inisiatif diri dalam mencapai tujuan belajar. Di rumah, siswa cenderung sering bermain, mengurus adik, serta menjalankan aktifitas lain. Dari wawancara guru kelas juga menyebutkan karena pandemi Covid-19 yang menyebabkan siswa harus belajar di rumah dan berbasis online, banyak siswa yang tidak mempunyai perangkat yang bisa mendukung proses pembelajaran misalnya handphone, laptop, atau bahkan komputer. Bahkan jika mempunyai smartphone pun, smartphone tersebut adalah punya wali siswa sehingga mereka harus bergantian agar bisa menggunakannya. Selain hal tersebut, problematika lainnya ialah perbedaan latar belakang kondisi perekonomian keluarga siswa. Siswa yang tidak mempunyai perangkat pendukung pembelajaran terpaksa harus mengerjakan tugas secara manual dan bahkan sering terlambat mengumpulkan tugas tersebut. Meskipun mempunyai perangkat elektronik untuk belajar, namun siswa lebih menyukai mengunduh aplikasi permainan dan lain sebagainya di luar aplikasi untuk mendukung pembelajaran. Merujuk pada Alifatunnisa (2019) yang menyatakan bahwa banyak permasalahan dalam bidang pendidikan akibat dampak pandemi Covid-19, diantaranya adalah 87% siswa tidak paham mengenai pengetahuan-pengetahuan dasar ataupun kosa kata yang ada di Bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan analisa di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa pada kegiatan belajar Bahasa Indonesia yaitu melingkupi: siswa kesulitan dalam menyimak; kesulitan berbicara, kesulitan membaca, dan kesulitan menulis. Problematika demikian terjadi karena beberapa faktor yang menjadikan mereka tidak mudah untuk mendudu kegiatan belajar Bahasa Indonesia secara benar dan sulit memperoleh tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, kecenderungan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran dan tidak menggunakan media pembelajaran membuat siswa jenuh dan bosan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Sebagaimana simpulan yang telah disimpulkan, izinkan peneliti untuk memberi saran untuk siswa SDN Wangiwisata, agar mempunyai semangat belajar dan memotivasi diri dalam menjalani kegiatan belajar Bahasa Indonesia. Selain itu, hendaknya kepala sekolah memfasilitasi sapsras berupa media

pembelajaran untuk guru sebagai pendukung kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga kegiatannya lebih maksimal juga agar siswa dapat memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan mudah. Selanjutnya, hendaknya guru meningkatkan dengan maksimal semangat dan memotivasi siswa untuk belajar, utamanya pada kegiatan belajar Bahasa Indonesia. Serta diharapkan pula peneliti lain dapat melakukan pengkajian yang dalam tentang kesulitan belajar Bahasa Indonesia yang dialami siswa sekolah dasar.

Referensi

- Alifatunnisa, W. (2021). Permasalahan Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. Retrieved August 08, 2021, from website: <https://bdkbandung.kemenag.go.id/berita/permasalahan-pada-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Bogdan, Robert C. (1982). *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_yang_Melampauinya>
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(12).
- Kemendikbud. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khair, Ummul. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81-98.
- Mardhatillah. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis TIK pada Materi Teks Narasi di SDN 106161 Laut Dendang. *Jurnal Bina Gogik*, 2(2), 15-22.
- Mulyasa. E. (2005). *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2003 Pasal 19 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Saddhono. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwanti.
- Shihabuddin. (2009). *Modul Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: SPS UPI.
- Slamet. (2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Soedjono. (2003). *Kesulitan Belajar dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, PPL PTJ.
- Sugihartono. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif serta Penerapannya Pada SD/SMP CI-BI*. Semarang: Rajawali.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Fitriya, N. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Go Green. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 41-50.
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jenia, A. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Koperasi Serba Usaha. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 116-125.